

BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Kerentanan Remaja terhadap HIV dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Era Media Sosial di Kota Padang Tahun 2026 diperoleh kesimpulan di antaranya:

1. Remaja di Kota Padang umumnya memiliki persepsi kerentanan HIV yang rendah (92,2%).
2. Hasil didapatkan lebih dari separuh responden merupakan perempuan, umumnya responden bertempat tinggal di perkotaan. Pada umumnya responden menggunakan media sosial secara positif dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait HIV. Distribusi fungsi keluarga responden sebagian besar tergolong buruk. Pada umumnya responden tidak memiliki pengalaman mengenal ODHIV dan mayoritas responden memiliki pengaruh teman sebaya yang baik.
3. Tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.
4. Tidak terdapat hubungan tempat tinggal dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.
5. Terdapat hubungan penggunaan media sosial dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.
6. Tidak terdapat hubungan fungsi keluarga dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.

7. Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.
8. Tidak terdapat hubungan pengalaman mengenal ODHIV dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.
9. Tidak terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.
10. Penggunaan media sosial merupakan variabel satu-satunya berhubungan dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja di Kota Padang.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan di Kota Padang, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Dinas Kesehatan Kota Padang, Dinas Pendidikan Kota Padang dan Sumatera Barat, mengingat 92,2% remaja di Kota Padang masih memiliki persepsi kerentanan HIV yang rendah, disarankan agar merancang program intervensi edukasi HIV yang berfokus pada penanaman keyakinan internal remaja bahwa dirinya merupakan kelompok rentan HIV sebagaimana ditetapkan dalam Permenkes RI Nomor 23 Tahun 2022, bukan sekadar penyampaian informasi umum. Program edukasi ini perlu menekankan bahwa kerentanan terhadap HIV melekat pada fase kehidupan remaja itu sendiri, terlepas dari ada atau tidaknya keterlibatan dalam perilaku berisiko, sehingga persepsi kerentanan yang adekuat dapat terbentuk pada seluruh remaja tanpa terkecuali.

2. Disarankan bagi sekolah dan tenaga pendidik, mengingat penggunaan media sosial merupakan variabel satu-satunya berhubungan dengan persepsi kerentanan HIV pada remaja, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan literasi digital kesehatan reproduksi dan HIV ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini perlu diarahkan agar remaja mampu mengonsumsi konten media sosial secara selektif, sekaligus memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi edukatif yang akurat terkait HIV agar dampaknya remaja dapat memiliki persepsi kerentanan HIV yang tinggi.
3. Disarankan bagi orang tua untuk memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan yang terbuka dalam mendiskusikan topik kesehatan reproduksi dan HIV, mengingat sebagian besar (79,4%) responden memiliki fungsi keluarga yang buruk. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga dapat menjadi pelengkap dari edukasi formal yang diterima remaja di sekolah maupun melalui media sosial untuk pembentukan persepsi kerentanan HIV.
4. Disarankan kepada pengguna media sosial, kreator konten, maupun pihak yang menyebarkan informasi melalui platform digital untuk mengutamakan penyampaian informasi mengenai HIV yang akurat, berbasis bukti ilmiah, dan mengacu pada sumber yang kredibel. Penyebaran konten edukatif yang benar diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman, stigma, serta persepsi yang keliru mengenai HIV, khususnya pada remaja sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial.
5. Disarankan kepada Kemenkes RI untuk memperkuat kolaborasi dengan Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) dalam

mengembangkan strategi komunikasi kesehatan berbasis media digital. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan produksi dan penyebarluasan konten edukatif mengenai HIV yang mudah dipahami oleh remaja, serta penguatan upaya penanggulangan misinformasi terkait HIV agar masyarakat memperoleh informasi yang benar, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk membahas lebih dalam terkait penggunaan media sosial seperti jenis media sosial, jenis konten, karakteristik media sosial, algoritma dan intensitas menggunakan media sosial. Selanjutnya, untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain seperti stigma dan faktor yang bersifat sosiopsikologikal dalam memengaruhi persepsi kerentanan HIV pada remaja, serta mempertimbangkan penggunaan desain penelitian kualitatif untuk menggali lebih mendalam konstruk yang membentuk persepsi kerentanan remaja terhadap HIV.

